

Kajian Potensi dan Kendala Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember Sebagai Desa Wisata Sejarah Berbasis Masyarakat

Study of The Potential and Constraints of Kamal Village Arjasa District Jember Regency as a Community Based Historical Tourism

Fransiska Rona Violetta^{1*}, Afra Donatha Nimia Makalew¹, Tati Budiarti¹

¹Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

*Email: fronavioletta@apps.ipb.ac.id

Artikel Info

Diajukan: 24 Juli 2023

Direvisi: 03 April 2024

Diterima: 03 April 2024

Dipublikasi: 01 Oktober 2024

Keywords

Community Based Tourism

Heritage Value

Historical Tourism

ABSTRACT

Jember seeks to explore new tourism potentials that have not been widely developed, including in the field of historical and cultural tourism. One of the locations that can be chosen is in Kamal Village, Arjasa Sub-district, which is known as a village with megalithic remains. The purpose of this study is to assess the potential and constraints of the Kamal Village landscape as an initial analysis of the development of community-based historical tourism areas. The analysis used includes land suitability analysis, historical analysis, thermal humidity index analysis, and community acceptability analysis. Based on the results of the analysis, the general condition of Kamal Village has the potential to be developed as a tourist area. Kamal Village has cultural heritage objects in the form of kenong stones, dolmen stones, menhir stones, lumpang stones, direction stones, and slate stones. All of these cultural heritage sites are quite feasible in terms of their historical value. There are two arts and cultures in Kamal Village that can be used as additional tourist attractions in the form of the Kadisah Ritual and Ta'Butaan. Regarding community acceptability, 100% of villagers agreed with the development of the area as a tourist destination. A total of 86.67% are very willing to play an active role in tourism. Therefore, Kamal Village has high potential to be developed as a community based historical tourism area.

PENDAHULUAN

Jember adalah salah satu wilayah kabupaten yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki penduduk yang cukup padat dan berbagai potensi sumberdaya yang dapat dikembangkan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) 2015-2035, visi dari penataan ruang di Jember adalah terwujudnya keseimbangan pertumbuhan wilayah melalui pengembangan pariwisata dan kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal dalam pembangunan berkelanjutan (Bappeda Jember, 2015). Selain mengelola pariwisata yang sudah ada sebelumnya, Jember juga mengupayakan penggalan potensi daya tarik wisata baru yang belum berkembang pariwisatanya, termasuk di bidang wisata sejarah dan budaya.

Jember memiliki sejarah kehidupan panjang dimulai dari jaman pra-sejarah. Hal ini didukung dengan ditemukannya berbagai benda peninggalan atau benda cagar budaya yang tersebar di berbagai titik lokasi. Namun, sebagaimana diketahui oleh para pemerhati sejarah, Jember adalah wilayah yang mengalami *status quo* dan hampir vakum dalam historiografi lokal (Ahmad 2020), maka penggalan dan pengembangan nilai sejarah dapat menjadi upaya untuk menjaga dan mengenalkan keberadaannya, salah satunya dalam bentuk wisata. Keberadaan objek bersejarah sebagai bukti sejarah dan modal budaya, memiliki potensi besar dalam persaingan pariwisata global (Harindra *et al.* 2019; Ilmi *et al.* 2022). Salah satu desa dengan sebaran benda cagar budaya terbanyak, terletak di Desa Kamal Kecamatan Arjasa (Ahmad 2015). Kita dapat menemukan benda peninggalan zaman

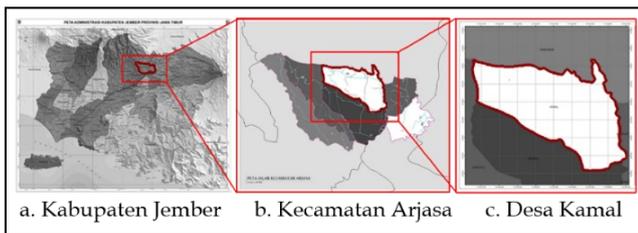
megalitikum yang tersebar di beberapa situs yakni Situs Duplang, Situs Kendal, dan Situs Klanceng, juga beberapa titik seperti area pertanian, pekarangan, dan riparian sungai (Sumarjono *et al.* 2020). Bukti arkeologis berupa artefak yang ditemukan di Desa Kamal menjadi bukti bahwa daerah ini pernah menjadi lintasan sejarah, ataupun pilihan tempat hunian bagi manusia pada masa lalu dalam pengembaraannya mencari kehidupan yang layak dari masa ke masa, baik masa prasejarah sampai masa sejarah (Adimah *et al.* 2013).

Dalam penelitian ini, keberadaan benda cagar budaya di Desa Kamal dapat menjadi daya tarik dan potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yang menghadirkan nilai edukasi di dalamnya. Namun, baik langsung ataupun tidak, kegiatan pariwisata akan menimbulkan dampak positif dan negatif pada lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat (Adriani *et al.* 2016; Arifin *et al.* 2009). Penggalan potensi dan kendala pada suatu daerah perlu dilakukan agar dapat digunakan secara optimal demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta bisa mengelola tempat wisata secara keberlanjutan tanpa adanya kerusakan lingkungan (Yati *et al.* 2023). Berdasarkan permasalahan dalam pengembangan wisata pada lanskap Desa Kamal, maka perlu diketahui potensi lanskap apa saja yang tersedia, sebagai tahap awal pengembangan kawasan. Hal ini untuk mendeskripsikan kondisi lanskap Desa Kamal agar proses perencanaan dan pengembangan kawasan dapat terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, tulisan ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kondisi dan karakter lanskap Desa Kamal untuk mendapat data kajian potensi dan kendala sebagai pertimbangan pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Desa Kamal, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Jawa Timur (Gambar 1). Secara geografis, Desa Kamal terletak pada posisi 8°4'54.08"-8°6'24.85" Lintang Selatan dan 113°42'44.17"-113°45'15.95" Bujur Timur, dan berada pada ketinggian 255 mdpl. Secara administratif, wilayah Desa Kamal berbatasan dengan Desa Panduman di sebelah Utara, Desa Candijati di sebelah Timur, Desa Arjasa di sebelah Selatan, dan Desa Darsono di sebelah Barat. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Juli 2021 sampai Juni 2023. Jadwal penelitian meliputi kegiatan persiapan,, koleksi data (inventarisasi lapang, survei data sekunder, dan survei responden terpilih atau wawancara), dan penyusunan tulisan.



Gambar 1. Lokasi penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kamera digital untuk mendapatkan gambaran kondisi tapak, aplikasi *Locus GIS* untuk survei lokasi sebaran benda cagar budaya, *ArcMap 10.8* untuk mengolah peta, dan *Microsoft Office* untuk mengolah dan menyampaikan data. Bahan yang digunakan adalah data primer hasil survei dan wawancara baik secara langsung maupun menggunakan kuisioner. Peneliti juga menggunakan data sekunder berupa studi pustaka.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui survei lapang, pengamatan, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dari pemerintah daerah, kantor desa, juru pelihara, dan dinas terkait. Data yang dikumpulkan berupa data aspek sejarah, aspek masyarakat, aspek legal, dan kondisi fisik biofisik.

Prosedur Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mengolah data dari beberapa variabel berupa nilai sejarah, potensi, kendala, kesesuaian lahan, akseptabilitas warga Desa Kamal, dan *thermal humidity index*. Analisis yang digunakan antara lain adalah analisis sejarah untuk mengetahui karakter nilai sejarah yang ada di Desa Kamal, dan analisis aspek masyarakat. Analisis kesesuaian lahan dilakukan untuk mengetahui area yang sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai dalam perencanaan lanskap wisata agar proses perencanaan dapat dilakukan setepat mungkin. Analisis akseptabilitas warga Desa Kamal dilakukan untuk mengetahui penilaian dan penerimaan warga desa terkait adanya perencanaan Kawasan desa sebagai lokasi wisata. Analisis *Temperature Humidity Index* (THI) juga dilakukan untuk mengetahui besaran suhu dan kelembaban demi kenyamanan wisata. Keseluruhan proses analisis ini akan menghasilkan data potensi dan kendala pada setiap aspek, untuk kemudian dapat dilanjutkan ke proses sintesis, yakni pemberian saran berupa pengembangan dan solusi terhadap permasalahan yang ditemukan.

Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan diperlukan untuk menentukan area mana saja yang sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Proses penilaian kesesuaian ini menggunakan pengembangan dari klasifikasi Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 837/Kpts/Um/11/1980 Tentang Kriteria Dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung. Aspek yang dinilai adalah kemiringan lahan dan penutupan lahan. Penilaian dilakukan terhadap hasil inventarisasi tapak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dari S.K. Menteri Pertanian (Tabel 1).

Setelah pembobotan nilai, hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk peta kesesuaian pada masing-masing kondisi yang dijadikan sebagai variabel penelitian. Peta masing masing variabel kemudian di *overlay* sehingga menghasilkan peta komposit kesesuaian lahan.

Tabel 1. Klasifikasi kesesuaian berdasarkan penutupan lahan dan kemiringan lereng

Klasifikasi	Penutupan Lahan	Kemiringan
Sesuai	Kebun Sawah ladang	0% - 15% (landai)
Cukup Sesuai	Hutan Semak	15% - 25% (agak landai)
Tidak Sesuai	Pemukiman hutan lindung	>25% (curam)

Sumber: SK Menteri Pertanian No: 837/Kpts/Um /11/1980

Analisis Kriteria Signifikansi Sejarah

Keberadaan lanskap sejarah dan budaya dapat menjaga keaslian dan keunikan suatu lanskap. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memetakan karakter lanskap dan menelusuri nilai keunikan dan keaslian lanskap tersebut (Harindra *et al.* 2019; Arrasiansi dan Pramukanto 2023).

Tabel 2. Kriteria signifikansi sejarah

Kriteria penilaian	Skor		
	Kurang sesuai	Cukup sesuai	Sesuai
Keunikan	Nilai keunikan nasional	Nilai keunikan internasional	Nilai keunikan lokal
Keaslian	Keaslian kurang lebih 30%	Keaslian antara 30%-80%	Keaslian lebih dari 80%
Keutuhan	Keutuhan kurang dari 30%	Keutuhan antara 30%-80%	Keutuhan lebih dari 80%
Nilai sejarah	Terdapat elemen lanskap sejarah yang bukan benda cagar budaya dengan nilai sejarah dalam skala lokal	Mengandung elemen lanskap sejarah yang mendukung objek sejarah dan terkait dengan peristiwa sejarah	Terdapat elemen lanskap sejarah yang merupakan benda cagar budaya dan objek wisata sejarah dengan nilai sejarah dalam skala nasional

Sumber: Nurisjah dan Pramukanto (2001)

Analisis signifikansi sejarah dinilai berdasarkan kriteria keaslian, keunikan, keutuhan dan nilai sejarah. Skor masing-masing kriteria kemudian di *overlay* sehingga menghasilkan peta signifikansi sejarah dengan skor rendah, sedang dan tinggi. Proses penilaian dilakukan oleh lima narasumber ahli

yang memahami kondisi sejarah di Desa Kamal. Nilai sejarah dinilai dari keterkaitan unit lanskap terhadap peristiwa sejarah di dalam tapak. Keutuhan dan keaslian yang dimaksud dalam penilaian ini adalah perubahan yang dinilai dari bentuk aslinya (Hasibuan *et al.* 2017; Awalia *et al.* 2018; Dharma *et al.* 2021). Sedangkan keunikan dinilai berdasarkan kondisi fisik, sejarah, dan atraksinya (Nasution *et al.* 2019; Saputro dan Wibisono 2023) (Tabel 2).

Analisis Temperature Humidity Index

THI merupakan perhitungan tentang tingkat kenyamanan manusia pada suatu suhu dan kelembaban tertentu. Data iklim yang digunakan diperoleh dari BPS Kabupaten Jember 2019. Kisaran suhu dikategorikan nyaman bagi manusia untuk beraktivitas adalah 27-28°C, dengan kelembaban udara berkisar 40-75% (Laurie 1994). Apabila nilai THI <27, berarti iklim tersebut nyaman untuk daerah tropis (Fandeli dan Muhammad 2009). Rumus perhitungan THI berdasarkan Nieuwolt (1977) yang digunakan adalah:

$$THI = 0.8 T + (Rh \times T) / 500$$

Keterangan:

T: Suhu rata-rata

Rh: Kelembaban relative (%)

Analisis Akseptabilitas Masyarakat

Aspek masyarakat yang perlu dianalisis dalam sebuah perencanaan kawasan adalah faktor sosial, budaya, ekonomi, lingkungan, dan politik berdasarkan REST 1997 dalam Gustina, 2016. Penilaian lainnya adalah terkait akseptabilitas atau penerimaan warga terhadap perencanaan Desa Kamal sebagai kawasan wisata sejarah berbasis masyarakat.

Tabel 3. Variabel dan penilaian akseptabilitas masyarakat

No	Variabel	Peringkat				
		1	2	3	4	5
1	Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	SS	S	N	TS	STS
2	Pengembangan potensi sejarah sebagai atraksi wisata	SS	S	N	TS	STS
3	Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat	SS	S	N	TS	STS
4	Peran aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata	SS	S	N	TS	STS
5	Keberadaan wisatawan	SS	S	N	TS	STS
6	Masuknya transportasi pribadi wisatawan	SS	S	N	TS	STS
7	Fasilitas: Museum	SS	S	N	TS	STS
	Kendaraan wisata	SS	S	N	TS	STS
	Tour Guide	SS	S	N	TS	STS
8	Program wisata 1 hari dan menginap	SS	S	N	TS	STS

Sumber: Yusiana *et al.* 2011 dengan modifikasi

Proses penilaian dilakukan melalui metode *purposive sampling* menggunakan kuisioner dengan tipe *close ended question* terhadap 30 responden. Variabel penilaian dibuat sesuai dengan keperluan perencanaan wisata sejarah. Sebelum dilakukan wawancara, data pertanyaan diolah terlebih dahulu dan dikodekan dalam bentuk angka menggunakan skala likert 1-5 yakni 1 (SS) Sangat Setuju, 2 (S) Setuju, 3 (N) Netral, 4 (TS) Tidak Setuju, (Tabel 3).

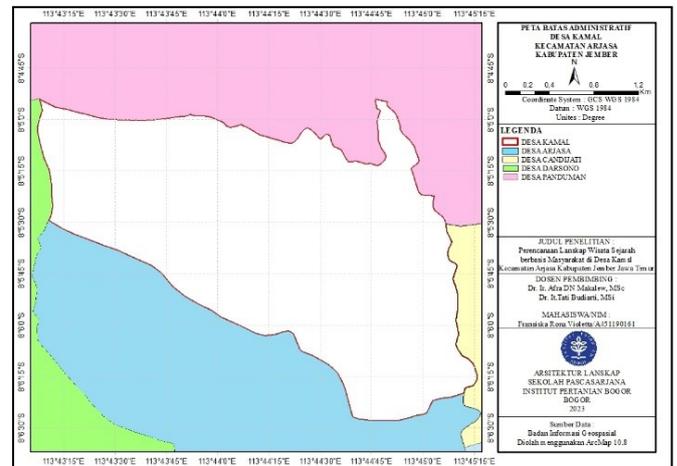
Sintesis

Pada bagian sintesis, dibuat pemaparan deskriptif yang menjawab hasil analisis. Potensi yang ditemukan, dilanjutkan dengan sintesis berupa pengembangan. Jika hasil analisis menemui kendala, maka dipaparkan sintesis dalam bentuk solusi yang dapat menunjang perencanaan Desa Kamal sebagai kawasan wisata sejarah berbasis masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Desa Kamal terletak di Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini berbatasan langsung dengan empat desa lainnya dalam satu kecamatan (Gambar 2). Desa ini memiliki luas area 657.83 ha dengan topografi yang relatif datar.



Gambar 2. Peta batas administratif Desa Kamal

Aspek Fisik dan Biofisik

Aksesibilitas Desa Kamal

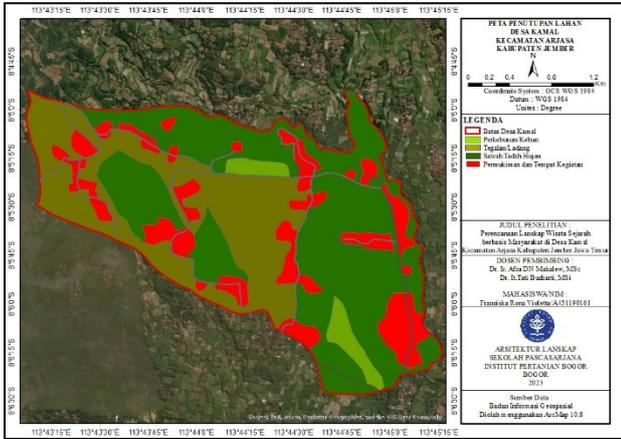
Jarak Desa Kamal dari alun-alun Kota Jember adalah 12,2 km. Untuk menuju Desa Kamal, dibutuhkan waktu 22 menit menggunakan mobil, 20 menit menggunakan motor, dan 2 jam 36 menit dengan berjalan kaki. Akses utama dapat ditempuh melewati Desa Arjasa Kecamatan Arjasa. Jalur lain yang dapat ditempuh adalah melalui sebelah Barat dari Desa Darsono, Kecamatan Arjasa. Untuk kendaraan umum, terdapat angkutan kota dan angkutan antar kota yang berhenti tepat di depan gerbang masuk Desa Kamal yang bertuliskan Situs Arjasa (Gambar 3).



Gambar 3. Gerbang masuk Desa Kamal

Tata Guna Lahan

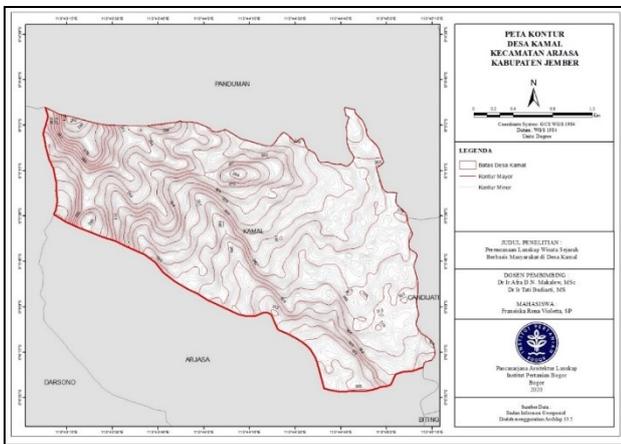
Mayoritas warga Desa Kamal adalah petani, sehingga penutupan lahan berupa pertanian mengambil persentase paling besar dari keseluruhan penutupan lahan, yakni 319.74 ha sawah, 197.69 ha tegalan, 23.45 ha perkebunan, dan 116.92 ha permukiman (Gambar 4). Penutupan lahan ini sangat sesuai untuk mendukung perencanaan sebagai desa wisata yang menawarkan visual dan nuansa perkampungan yang baik.



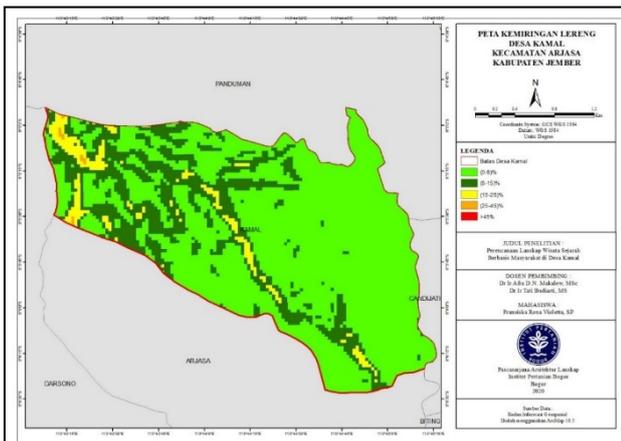
Gambar 4. Peta tutupan lahan Desa Kamal

Ketinggian, Topografi, dan Kemiringan

Kontur di Desa Kamal beragam dari 255 mdpl sebagai titik terendah dan 388 mdpl sebagai titik tertinggi (Gambar 5). Kemiringan juga beragam dari 0% sampai 45% (Gambar 6). Kemiringan yang mendominasi adalah 0% sampai 25% dan hanya di titik tertentu saja yang memiliki kemiringan (25-45) %.



Gambar 5. Peta topografi Desa Kamal



Gambar 6. Peta kelerengan Desa Kamal

Tapak yang berkontur dapat memberikan nilai keindahan dalam segi *view* dan pengalaman pengunjung dalam berwisata. Selain potensi tersebut, kondisi tapak yang berkontur juga memiliki beberapa kendala, yakni akses menuju kawasan yang naik turun sehingga membutuhkan fasilitas keamanan dan perbedaan ketinggian yang membutuhkan penerapan jalur sirkulasi yang tepat, aman, dan nyaman bagi pengguna tapak, baik menuju objek wisata maupun saat berwisata.

Hidrologi

Desa kamal dilintasi oleh empat aliran sungai yakni Sungai Curah Kangkong, Kali Arjasa, Kali Bacem, dan Kali Metakan. Arus sungai cukup besar dan airnya dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian warga. Sumber air bersih lain yang dimanfaatkan oleh warga Desa Kamal adalah 2 sumur pompa, 85 sumur gali, 5 PAH, 2 embung, dan 15 mata air ([KEMENDAGRI] Kementerian Dalam Negeri 2023).

Iklm

Kondisi iklim di Desa Kamal didapatkan dari data dua stasiun pengukur iklim dan cuaca terdekat, yakni di Desa Kopang dan Dam Arjasa. Berdasarkan klasifikasi curah hujan (Tabel 4), diperoleh rata-rata curah hujan sedang (Tabel 5). Kondisi curah hujan di Desa Kamal menjadikan desa ini semakin asri dengan tercukupinya kebutuhan air baik untuk masyarakat maupun vegetasi di desa.

Tabel 4. Klasifikasi intensitas curah hujan

Curah Hujan (mm/hari)	Sifat
0-13.6	Sangat rendah
13.6-20.7	Rendah
20.7-27.7	Sedang
27.7-34.8	Tinggi
>34.8	Sangat tinggi

Sumber: Direktorat Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung 1994

Tabel 5. Curah hujan Kecamatan Arjasa

No	Stasiun Pengukur	Rata-rata		
		Curah hujan (mm)	Hari hujan	Curah hujan (mm)
1.	Kopang	2074	85	24
2.	Dam	1789	92	19
Rata-rata		3863	177	21

Sumber: Kecamatan Arjasa dalam angka (BPS 2019)

Suhu udara dan kelembaban Kabupaten Jember berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (BPS, 2019) ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Data suhu dan kelembaban Kabupaten Jember

No	Bulan	Parameter	
		Suhu udara rata-rata (°C)	Kelembaban rata-rata (%)
1	Januari	27	59
2	Februari	27	59
3	Maret	27	52
4	April	28	34
5	Mei	27	42
6	Juni	26	50
7	Juli	27	38
8	Agustus	27	33
9	September	27	46

Tabel 6. Data suhu dan kelembaban Kabupaten Jember

No	Bulan	Parameter	
		Suhu udara rata-rata (°C)	Kelembaban rata-rata (%)
10	Oktober	27	40
11	November	27	48
12	Desember	27	55
	Rata-rata	27	46

Suhu udara rata-rata keseluruhan atau per tahun adalah 27 °C. Kelembaban udara rata-rata per tahun adalah 46%. Data kelembaban udara ini nantinya akan digunakan sebagai parameter dalam menghitung THI.

Vegetasi

Vegetasi yang ada di Desa Kamal termasuk beragam, sesuai dengan kondisi nuansa pedesaan. Terdapat berbagai tanaman baik dari komoditi pertanian maupun nonpertanian. Komoditi pertanian seperti padi, tebu, kopi, jagung, sayuran, dan tembakau. Komoditi non pertanian berupa tanaman penutup tanah, semak, perdu, dan pohon yang menambah kesejukan dan keindahan Desa Kamal.

Beberapa contoh tanaman yang ada di dalam kawasan adalah berupa rumput *Acalypha macrophylla*, *Arachis pintoi*, tanaman bayam-bayaman, tanaman *Tagetes patula*, pohon mangga, pohon jambu, kacang-kacangan, kapuk randu, trembesi, bambu, bunga mawar, bunga kamboja, palisota, palem, kelapa, mahoni, dan papaya. Keberadaan beragam tanaman ini semakin menambah daya tarik Desa Kamal sebagai kawasan wisata, namun belum ada penataan dan penempatan khusus dari setiap tanaman yang ditujukan sebagai fungsi estetika maupun fungsi wisata lainnya.

Visual

Lokasi Desa Kamal yang berada di ketinggian, membuat desa ini memiliki pemandangan yang sangat indah. Tutupan lahan yang didominasi area pertanian, turut menyajikan hamparan hijau yang menyegarkan pandangan (Gambar 7). Keberadaan sebaran benda cagar budaya zaman megalitikum juga menambah kualitas visual Desa Kamal yang menjadikannya berbeda dengan daerah lain (Gambar 8).



Gambar 7. Hamparan lahan pertanian Desa Kamal

Sirkulasi, Fasilitas, dan Utilitas

Sirkulasi di dalam Desa Kamal sudah cukup baik dengan penggunaan material aspal untuk jalan utama desa (jalur primer), sehingga dapat mempermudah kendaraan wisatawan untuk masuk ke lokasi wisata yang akan direncanakan. Jalan masuk perkampungan (jalur sekunder) yang berbatasan langsung dengan jalan utama, material jalan yang digunakan adalah beton dan *paving block*. Jalan dalam

perkampungan (jalur tersier), menggunakan material *paving block* dan masih banyak yang berupa jalan tanah.

Ketika mendatangi Situs Duplang, material yang digunakan dari pintu masuk ke dalam area situs adalah *paving block*. Pada saat melakukan penelusuran situs, peneliti juga mendapati jalur tanah dan jembatan bambu. Jalur drainase di Desa Kamal dibuat menggunakan material beton atau semen cor untuk bagian yang bersebelahan dengan jalan. Bagian yang bersebelahan dengan pekarangan rumah, dibuat menggunakan material pasangan batu kali. Fasilitas lainnya berdasarkan buku Kecamatan Arjasa dalam angka tahun tahun 2019 (BPS Arjasa 2019), terdapat 3 fasilitas pendidikan berupa sekolah dasar, 4 fasilitas kesehatan berupa 3 Posyandu dan 1 Polindes, serta 8 fasilitas peribadatan berupa masjid.



Gambar 8. Sebaran benda Megalith di Desa Kamal

Aspek Kesejarahan

Legalitas

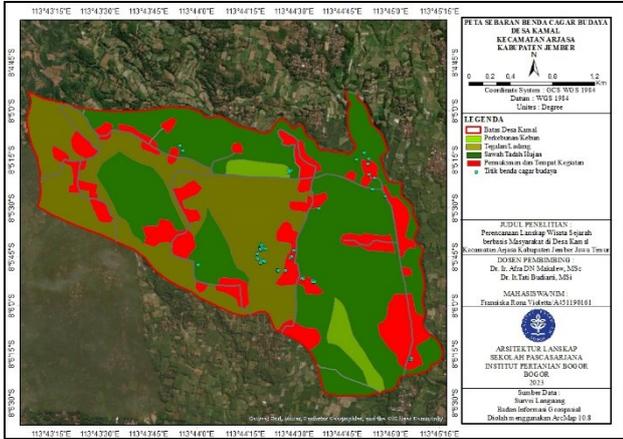
Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Cagar budaya sebagai sumber daya budaya memiliki sifat rapuh, unik, langka, terbatas, dan tidak terbarui. Dalam rangka menjaga Cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, baik di wilayah perkotaan, pedesaan, maupun yang berada di lingkungan air, diperlukan pengaturan untuk menjamin eksistensinya. Oleh karena itu, upaya pelestariannya mencakup tujuan untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Hal itu berarti bahwa upaya pelestarian perlu memperhatikan keseimbangan antara kepentingan akademis, ideologis, dan ekonomis. Pada Peraturan Daerah Kabupaten Jember nomor 1 tahun 2015 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten jember dalam ([BAPEKAB] Badan Perencana Kabupaten 2015) paragraf 4 pasal 37 poin 11, dijelaskan bahwa situs di Desa Kamal adalah kawasan sejarah dengan banyak benda cagar budaya di dalamnya yang harus dijaga kelestariannya.

Peninggalan Situs Sejarah Objek Megalitikum

Benda cagar budaya Desa Kamal tersebar di beberapa lokasi di dalam desa, diantaranya di tiga situs (Situs Duplang, Situs Kendal, dan Situs Klanceng) dan beberapa titik di dalam desa (area pertanian, pekarangan, riparian sungai) (Gambar 9). Seluruh peninggalan tersebut mengindikasikan bahwa Jember sebenarnya sudah ada dan menjadi saksi sejarah sejak ratusan

atau ribuan tahun lalu, bahkan sebelum penamaan Kabupaten Jember ditetapkan. Zaman megalitikum dibagi menjadi dua gelombang yaitu megalitikum tua dan muda (Poesponegoro dan Notosusanto 2008). Terdapat berbagai jenis peninggalan batu megalitikum berupa batu dolmen, batu menhir, batu kenong, batu lesung, batu peti, batu penunjuk arah, dan batu tulis (Dharma *et al.* 2021; Anggraini dan Nurhayati 2011). Dalam Situs Kamal ini terdapat dua jenis batu kenong dengan tonjolan satu dan dua.

menhir digunakan untuk tujuan religius dan memiliki makna simbolis sebagai sarana penyembahan arwah nenek moyang (Gambar 12). Menhir Kabupaten Jember hanya dapat ditemukan di Desa Kamal Arjasa yakni di Situs Duplang dan Kendal.



Gambar 9. Peta sebaran benda cagar budaya

Batu Kenong

Batu kenong merupakan batu berbentuk silinder dengan tonjolan di puncaknya (Gambar 10). Pada masa prasejarah, batu kenong dijadikan lambang bentuk pemujaan atau persembahan kepada arwah nenek moyang. Dalam Desa Kamal, terdapat dua jenis batu kenong yakni batu kenong dengan 1 tonjolan dan batu kenong dengan 2 tonjolan.



Gambar 11. Batu Dolmen



Gambar 10. Batu Kenong



Gambar 12. Batu Menhir

Batu Dolmen atau Peti Kubur Batu

Dolmen merupakan batu besar yang ditopang oleh 4 sampai 6 batu dan disampingnya ditutup oleh batu (Gambar 10). Pada masa lalu diperkirakan dolmen berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian untuk pemujaan. Kubur batu juga dijadikan sebagai tempat meletakkan harta benda atau harta karun.

Batu Menhir

Menhir biasanya didirikan secara tunggal atau berkelompok. Diperkirakan benda prasejarah ini didirikan untuk melambangkan *phallus*, yakni simbol kesuburan untuk bumi. Berdasarkan ukurannya, para arkeolog mempercayai

Batu Lesung

Batu lesung merupakan sebuah batu yang di tengahnya terdapat lubang kecil sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sebagai upaya memenuhi kehidupan masyarakat megalitikum pada saat itu (Gambar 13). Lesung dipercaya sebagai alat yang digunakan untuk menumbuk bahan makanan. Menurut kepercayaan, lesung yang terdapat di situs Duplang ini melambangkan suatu kesuburan atau yang biasa disebut *lingga yoni*. Lesung diinterpretasikan sebagai Yoni dan penutupnya diinterpretasikan sebagai Lingga.

Batu Penunjuk Arah atau Batu Arah Mata Angin

Batu ini memiliki bentuk yang hampir serupa dengan batu kenong, hanya saja memiliki cekungan di keempat sisi (Gambar 14). Pada masa lalu, manusia purba tidak mengenal



Gambar 13. Batu Lesung



Gambar 14. Batu Penunjuk Arah

adanya kompas dan alat penunjuk arah lain. Hal ini yang membuat mereka menggunakan batu untuk menandai ke empat arah tersebut. Dipercaya bahwa batu ini juga menunjukkan letak masyarakat purba menyimpan harta benda/harta karun.

Batu Tulis

Batu tulis adalah batu dengan permukaan datar yang terdapat lekukan-lekukan di atasnya (Gambar 15). Lekukan ini merupakan huruf paku yang memiliki arti bagi peradaban prasejarah. Namun sampai saat ini, belum ditemukan apa makna dari tulisan-tulisan tersebut karena terkendala pada tidak adanya penerjemah huruf paku ini. Adanya batu tulis pada masa prasejarah ini juga dapat dijadikan sebagai fitur edukasi yang memberi tahu kepada kita bahwa masyarakat purba juga berkomunikasi menggunakan tulisan.

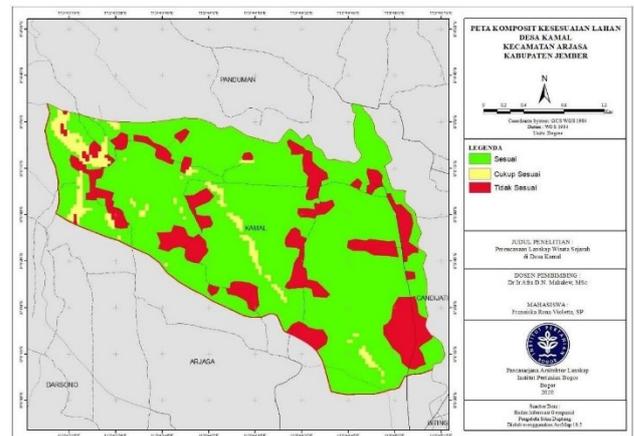


Gambar 15. Batu Tulis

Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian dinilai berdasarkan kesesuaian suatu objek atau kawasan terhadap fungsi wisata, untuk mempermudah proses perencanaan. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui area mana saja yang bisa dimanfaatkan sebagai pengembangan wisata dan area mana saja yang harus dipertahankan sebagai bagian dari konservasi. Aspek yang dinilai adalah kemiringan lahan dan penutupan lahan.

Proses penilaian kesesuaian ini menggunakan pengembangan dari klasifikasi S.K. Menteri Pertanian No.: 837/Kpts/Um/11/1980 untuk kawasan konservasi lahan. Disebutkan bahwa kebun, sawah, dan ladang, sesuai untuk dikembangkan. Hutan dan semak cukup sesuai untuk dikembangkan, dan permukiman juga hutan lindung masuk kategori tidak sesuai untuk dikembangkan. Berdasarkan klasifikasi kemiringan lereng untuk keperluan wisata, area yang bisa digunakan adalah area dengan klasifikasi datar dan landai, karena area yang curam dikhawatirkan mampu membahayakan karena adanya bahaya pergerakan tanah dan longsor. Hasil analisis kesesuaian tutupan lahan dan kemiringan lereng kemudian *dioverlay* untuk menghasilkan peta komposit kesesuaian lahan yang menggambarkan zona sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai (Gambar 16).



Gambar 16. Peta komposit kesesuaian lahan Desa Kamal

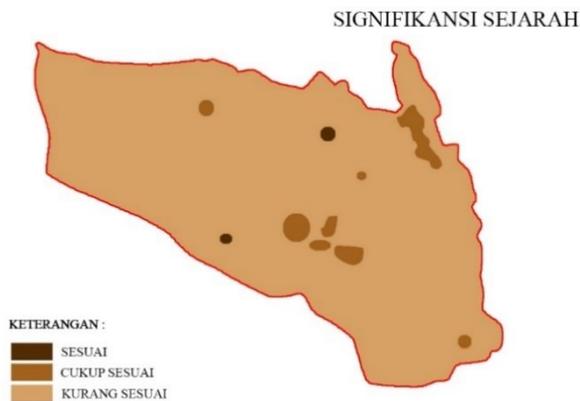
Analisis Signifikansi Sejarah

Analisis signifikansi dilakukan dengan cara memberi skor atau penilaian pada empat variabel yang dapat mewakili aspek kesejarahan dari suatu benda atau wilayah. Variabel yang dinilai berupa keaslian, keunikan, ketuhanan, dan nilai sejarah (Nurisjah dan Pramukanto 2001). Proses penilaian dilakukan bersama dengan *key person*. Dalam penelitian ini, ahli yang membantu proses penilaian adalah warga yang menjadi juru kunci situs megalitikum, warga yang terlibat dalam upaya perlindungan, dan ahli sejarah maupun budaya. Hasil analisis terhadap empat kriteria penilaian aspek kesejarahan ini kemudian *dioverlay* dengan menjumlahkan skor setiap area. Area yang memiliki skor rendah adalah area dengan nilai 4-7, area dengan skor sedang adalah area dengan nilai 8-10, dan area dengan skor tinggi adalah area dengan nilai 11-12 (Gambar 17).

Aspek Aspek Masyarakat

Demografi

Berdasarkan data desa, jumlah penduduk terdiri dari 1.499 keluarga, dengan jumlah total 5.421 jiwa (Profil Desa Kamal, 2020). Jumlah penduduk bervariasi dari usia nol (bayi) sampai usia lebih dari 59 tahun. Jumlah penduduk



Gambar 17. Nilai Signifikansi Sejarah

dengan usia produktif (20-49 tahun) berjumlah 2.548 jiwa atau sekitar 47%. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif untuk pengelolaan wisata kedepannya.

Dalam segi pendidikan, terdapat sebanyak 997 orang buta huruf usia 10 tahun ke atas, 327 orang usia pra-sekolah, 225 orang tidak tamat SD, 358 orang tamat sekolah SD, 96 orang tamat sekolah SMP, 56 orang tamat sekolah SMA, dan 13 orang tamat perguruan tinggi atau akademi. Terlihat bahwa mayoritas warga desa mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar dan hanya beberapa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan warga desa lebih banyak berkecimpung di dunia pertanian melanjutkan usaha keluarga.

Desa Kamal memiliki kelembagaan yang aktif dengan beberapa organisasi yang turut mengelola dan mengembangkan desa bersama dengan pemerintah. Beberapa organisasi antara lain adalah BPD (Badan Permusyawaratan Desa), LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa), karang taruna, kelompok tani, dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). Keberadaan Lembaga dan organisasi desa, dapat dijadikan potensi untuk keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat.

Kesenian dan Kebudayaan

Berdasarkan lokasi Desa Kamal yang berada di Pulau Jawa, suasana budaya Jawa masih sangat kental terasa. Desa Kamal juga memiliki mayoritas penganut agama Islam. Hal ini tergambar dari digunakannya kalender Jawa dan Islam dalam setiap kegiatan. Terdapat pula tradisi budaya seperti nyadran, slametan, tahlilan, mitoni, dan lainnya, yang merefleksikan sisi akulturasi budaya Islam dengan adat Jawa.

Khusus di Desa Kamal, terdapat dua festival seni dan budaya yang dinamakan Ritual Kadisah dan pertunjukan Ta'Butaan. Ritual Kadisa merupakan ritual tasyakuran panen raya kedua di Desa Kamal. Kadisa merupakan bentuk dari rasa syukur dan kepedulian masyarakat Desa Kamal. Tujuannya ialah memohon kepada Tuhan agar warga desa selalu memperoleh keselamatan. Ritual Kadisah dilaksanakan satu tahun sekali. Seni lainnya adalah Ta'Butaan. Kesenian Ta'Butaan merupakan kesenian tertua asli dari Kabupaten Jember. Kesenian ini dipercaya berasal dari Desa Kamal. Ta' Butaan berasal dari kata Butah (bahasa Madura) atau Buto (Bahasa Jawa), yang memiliki arti makhluk besar seperti raksasa. Ta'Butaan merupakan seni pertunjukan yang sudah tercatat sebagai warisan budaya tak benda Indonesia oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 dengan nomor registrasi 202101503 ([Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2021). Kesenian ini memiliki tujuan untuk menolak bala, maka dari itu dalam agendanya selalu berhubungan dengan perlindungan dan pembersihan.

Gambar 18. Kadisah dengan Ta'Butaan
Sumber: PPID Kabupaten Jember (2023)

Pada pelaksanaan Ritual Kadisah, kesenian Ta'Butaan dihadirkan sebagai representasi makhluk gaib untuk melakukan perjanjian damai dengan manusia (Gambar 18). Keberadaan festival ini menjadi daya tarik atraksi wisata bagi wisatawan yang akan berkunjung ke Desa Kamal.

Akseptabilitas Masyarakat

Pada pertanyaan terkait pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata, 100% responden memilih sangat setuju. Pada pertanyaan mengenai pengembangan potensi sejarah sebagai atraksi wisata, sebanyak 86,67% menjawab sangat setuju dan 13,33% menjawab setuju. Pada pertanyaan mengenai pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat, 90% menjawab sangat bersedia, dan 10% menjawab bersedia. Pada pertanyaan terkait peran aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata, 86,67% menjawab sangat bersedia, dan 13,33% menjawab bersedia. Terkait keberadaan wisatawan, 93,33% menjawab sangat bersedia, dan 6,67% menjawab bersedia. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Desa Kamal bersedia untuk menerima wisatawan dan turut aktif dengan kegiatan wisata yang ada. Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai masuknya transportasi pribadi wisatawan kedalam Desa Kamal. Sebanyak 6,67% menjawab sangat setuju, 16,67% menjawab setuju, 40,00% memilih netral, 20,00% menjawab tidak setuju, dan 16,67% menjawab sangat tidak setuju. Mayoritas responden memilih netral sampai sangat tidak setuju, karena dikhawatirkan banyaknya kendaraan pribadi yang masuk dapat menimbulkan persoalan lingkungan seperti polusi suara, polusi udara, dan mempengaruhi keamanan warga desa yang masih berlalu Lalang di jalan desa dengan berjalan kaki. Hal ini dapat diberikan solusi dengan menghadirkan transportasi khusus wisata yang mengantarkan pengunjung mengelilingi desa.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai fasilitas pendukung wisata. Jika dihadirkan museum, sebanyak 86,67% menjawab sangat setuju, 10% menjawab setuju, dan 0,33% menjawab netral. Mayoritas responden memilih setuju karena Desa Kamal memiliki potensi besar yang dapat digali, namun masih minim literasi. Untuk kendaraan khusus wisata, sebanyak 86,67% responden menjawab sangat setuju, 10% setuju, dan 0,33% menjawab netral. Kendaraan khusus wisata dapat menjaga Desa Kamal dari masuknya banyak kendaraan pribadi wisatawan. Manfaat lainnya adalah kendaraan khusus ini dapat dikelola oleh masyarakat sendiri untuk kemudian diolah demi kepentingan dan kebermanfaatannya bagi Desa Kamal. Terkait tour guide, 83,34% menjawab sangat setuju, 13,33% menjawab setuju, dan 0,33% memilih netral. Terakhir adalah pertanyaan mengenai program wisata yang akan direncanakan. Hal ini terkait

program wisata satu hari dan juga wisata menginap. Sebanyak 60% responden menjawab sangat setuju, dan 40% menjawab setuju. Dengan jawaban ini, maka pilihan program wisata yang ditawarkan dapat lebih beragam.

Analisis Thermal Humidity Index

Unsur-unsur iklim mikro yang dapat dirasakan langsung perubahannya adalah suhu dan kelembaban udara (Beis dan Rahayu 2021). Suhu merupakan faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan manusia (Ratnasari *et al.* 2015). Kondisi suhu yang dapat dikategorikan nyaman bagi manusia untuk beraktivitas adalah 27°C - 28°C, dengan kelembaban udara berkisar 40-75 % (Laurie 1994). Apabila nilai THI <27, berarti iklim tersebut nyaman untuk daerah tropis (Fandeli 2009). Nilai THI pada penelitian ini, disajikan pada Tabel 7. Berdasarkan hasil perhitungan nilai THI dalam satu tahun, didapatkan nilai 24,09 yang artinya masih masuk dalam kategori nyaman untuk beraktivitas di dalamnya.

Tabel 7. Nilai *Temperature Humidity Index*

No	Bulan	T (°C)	RH (%)	THI
1	Januari	27	59	24,79
2	Februari	27	59	24,79
3	Maret	27	52	24,41
4	April	28	34	24,30
5	Mei	27	42	23,87
6	Juni	26	50	23,40
7	Juli	27	38	23,65
8	Agustus	27	33	23,38
9	September	27	46	24,08
10	Oktober	27	40	23,76
11	November	27	48	24,19
12	Desember	27	55	24,57
Rata-rata		27	46	24,09

Sintesis Deskriptif

Berdasarkan hasil inventarisasi dan analisis terhadap beberapa aspek atau kriteria penilaian, maka didapatkan data potensi dan kendala apa saja yang ditemukan di Desa Kamal terkait pengembangannya sebagai kawasan wisata sejarah berbasis masyarakat. Sintesis ini dibuat dalam bentuk deskriptif Tabel analisis dan sintesis deskriptif dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis dan sintesis deskriptif

No	Aspek	Analisis		Sintesis	
		Potensi	Kendala	Pengembangan	Solusi
1	Lokasi	Memiliki nilai yang potensial sebagai kawasan wisata	Belum ada perencanaan wisata secara menyeluruh	Dikelola potensinya dan dibuat perencanaannya	Membuat perencanaan wisata
2	Aksesibilitas	Strategis dari pusat kota dan kondisi jalan yang baik menuju kawasan	Tidak ada kendaraan umum yang menghubungkan setiap objek situs	Meningkatkan kualitas dan pengelolaan yang baik	Disediakan kendaraan wisata di dalam Desa Kamal
3	Tata Guna Lahan	Mayoritas tutupan lahan berupa ruang terbuka hijau		Dikembangkan seperlunya dan dijadikan daya tarik nuansa perdesaan.	
4	Topografi dan Kemiringan	Memiliki ketinggian beragam dan kualitas visual yang baik	Terdapat beberapa titik dengan kemiringan agak curam	Membuat perencanaan tanpa melakukan grading terhadap level tanah	Meningkatkan faktor keamanan dan menyediakan area konservasi

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Kamal memiliki potensi yang sangat besar jika dilanjutkan pengembangannya sebagai kawasan wisata sejarah berbasis masyarakat. Berdasarkan kondisi umum, kondisi lanskap di Desa Kamal yang memiliki nuansa pedesaan, sangat sesuai jika akan direncanakan sebagai kawasan wisata. Memiliki visual pedesaan yang indah dan keberadaan benda cagar budaya menambah keunikan visualnya.

Desa Kamal memiliki sebaran benda cagar budaya yang sesuai dimanfaatkan sebagai objek wisata sejarah dari segi keaslian, keunikan, keutuhan, dan nilai sejarah. Berdasarkan kesesuaian lahan, terdapat area yang sangat sesuai, sesuai dan tidak sesuai. Area yang sangat sesuai dan sesuai dapat dikembangkan pariwisatanya, sedangkan area yang tidak sesuai, dapat dipertahankan sebagai kawasan konservasi. Iklim di Desa Kamal berdasarkan perhitungan didapatkan hasil THI <27 yang termasuk ke dalam kategori nyaman untuk berkegiatan wisata.

Berdasarkan aspek masyarakat, ditemukan bahwa terdapat berbagai potensi dari tenaga produktif, lembaga atau organisasi aktif, seni budaya, dan tingkat akseptabilitas atau penerimaan terhadap pengembangan desa sebagai kawasan wisata berbasis masyarakat. Dari seni budaya, terdapat ritual dan festival tua yang juga sudah tercatat sebagai warisan budaya yakni Ta'Butaan yang biasa dihadirkan saat Ritual Kadisah. Berdasarkan segi akseptabilitas, 100% masyarakat setuju jika Desa Kamal dikembangkan sebagai kawasan wisata, dan 86,67% sangat bersedia untuk berperan aktif dalam kegiatan pariwisata, dan 13,33% lainnya juga bersedia. Hal ini menjadi awalan yang baik untuk dilakukan tahapan selanjutnya dalam pengembangan wisata.

Selain potensi, terdapat juga beberapa kendala jika Desa Kamal dikembangkan sebagai kawasan wisata. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain adalah belum adanya kendaraan untuk mengakses setiap titik benda cagar budaya dan juga belum ada fasilitas pendukung wisata seperti tempat parkir khusus wisata, penginapan, dan *signage*.

Berdasarkan kajian potensi dan kendala Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai desa wisata sejarah berbasis masyarakat, Desa Kamal potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata baru di Kabupaten Jember sesuai dengan RT/RW Kabupaten Jember tahun 2015-

Tabel 8. Analisis dan sintesis deskriptif (*lanjutan*)

No	Aspek	Analisis		Sintesis	
		Potensi	Kendala	Pengembangan	Solusi
5	Hidrologi	Terdapat 4 aliran sungai: Curah Kangkong, Kali Arjasa, Kali Bacem, dan Kali Metakan juga 13 mata air		Mendayagunakan sebagai salah satu objek dan atraksi wisata.	
6	Iklm	Curah hujan, suhu, dan kelembaban memiliki THI dengan kategori nyaman untuk wisata		Kegiatan wisata outdoor dan membuat wisata tracking mengunjungi objek wisata	
7	Vegetasi	Memiliki berbagai vegetasi karena berada di pedesaan	Belum ada penanaman khusus untuk keperluan wisata	Sebagai visual yang menambah daya tarik wisata desa	Dibuat rencana zona vegetasi estetik untuk kebutuhan wisata dan konservasi untuk tetap menjaga kelestarian Desa.
8	Visual	Memiliki pemandangan yang indah dan situs megalitikum yang membuat unik dari daerah lain.		Sebagai visual yang menambah daya tarik wisata desa. Dapat dikelola keunikannya	
9	Sirkulasi, Fasilitas, dan Utilitas	Memiliki jalur sirkulasi yang baik dengan material yang aman dan nyaman	Terdapat beberapa jalur yang materialnya licin Belum adanya penginapan untuk menunjang wisata	Digunakan sebagai jalur angkutan wisata	Dilakukan perbaikan terhadap jalan Menghadirkan fasilitas untuk pengunjung menginap
10	Kelembagaan	Memiliki berbagai organisasi kemasyarakatan yang aktif berkegiatan		Dapat diajak berkolaborasi untuk perencanaan dan pengembangan Desa Kamal sebagai kawasan wisata	
11	Perekonomian	Mata pencaharian utama penduduk desa adalah bidang pertanian	Masih banyak penduduk tidak bekerja	Mengajak masyarakat untuk terus menjaga kelestarian alam, dan ikut aktif mengelola wisata	Melibatkan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung untuk mengelola wisata
12	Seni dan Budaya	Memiliki kesenian dan kebudayaan tua di Jember		Dimasukkan sebagai atraksi wisata atau wisata pendukung	
13	Nilai Sejarah	Memiliki nilai sejarah era Megalitikum	Belum ada pemetaan digital dan perencanaan untuk mendukung perlindungan	Dikembangkan agar nilai keilmuannya dapat terus berjalan	Dibuat produk hasil inventarisasi berupa peta digital yang dapat dikelola pemerintah desa
14	Legal	Ditetapkan sebagai kawasan perlindungan benda cagar budaya Direncanakan sebagai kawasan wisata edukasi Situs Megalitikum	Belum ada larangan yang tertulis di area desa sehingga beberapa benda hilang dan dicuri	Dibuat zoning yang dapat menjaga keberadaan benda cagar budaya Membuat perencanaan kawasan wisata sejarah	Membuat pengelolaan yang baik untuk terjaganya benda cagar budaya dan penempatan aturan tertulis

2035. Potensi sebagai desa dengan sebaran peninggalan megalitikum, membuat Desa Kamal memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tempat wisata. Akseptabilitas dan dukungan masyarakat, juga dapat mendukung kegiatan persiapan sampai implementasi wisata yang membutuhkan keterlibatan langsung masyarakat setempat. Kondisi lanskap, keberadaan situs, dan organisasi aktif masyarakat dapat dikembangkan sebagai daya tarik dan pengelolaan desa

wisata. Pada kondisi saat ini, Desa Kamal sudah masuk dalam titik yang direncanakan sebagai kawasan wisata megalitikum di Kabupaten Jember. Warga masyarakat mengapresiasi rencana ini dan didukung dengan keberadaan Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis). Setiap potensi dan kendala yang ditemukan dari hasil penelitian ini, dapat dikelola lebih lanjut untuk mengoptimalkan pengembangan wisata sejarah berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [BAPEKAB] Badan Perencana Kabupaten. 2015. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035. Jember, Jember 1-138.
- [DASHL] Direktorat Jenderal Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung. 1994. Pedoman Penyusunan Pola RLKT. Jakarta.
- [KEMENDAGRI] Kementerian Dalam Negeri. 2023. Sistem Informasi Desa dan Kelurahan: Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. [diakses 2023 Jul 19]. https://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpu_blik/
- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2021. Ta'Butaan Jember. [diakses 2023 Jul 15]. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=2884>.
- [KEMENPAR] Kementerian Pertanian. 1980. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 837/Kpts/Um/11/1980 tentang Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung. Indonesia 1-15.
- [PPID] Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi Kabupaten Jember. 2023. Ritual Kadisa. [diakses 2023 Jul 1]. <https://ppid.jemberkab.go.id/agenda-tahunan-detail/387>.
- Adimah SN, Swastika K, Sutjitro. 2013. Situs Duplang di Desa Kamal Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember: Historitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Pancaran* 2(4):209-220.
- Adriani H, Hadi S, Nurisjah S. 2016. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Berkelanjutan di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor 8:53-69.
- Ahmad Z. 2015. *Topographia Sacra: Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Ahmad Z. 2020. *Babad Bumi Sadeng: Mozaic Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium*. Yogyakarta: Matapadi Presindo.
- Arrasiansi AM, Pramukanto Q. 2023. Perencanaan Lanskap untuk Pelestarian Budaya Kasepuhan Sinar Resmi Kabupaten Sukabumi Berdasarkan Pendekatan Bioregion. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(1): 42-51. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i1.40661>
- Arifin HS, Munandar A, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2009. Potensi Kegiatan Agrowisata di Perdesaan (Buku Seri IV: Manajemen Lanskap Perdesaan bagi Kelestarian dan Kesejahteraan Lingkungan). Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Awalia RN, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2018. Kajian Karakter Pembentuk Lanskap Budaya Masyarakat Adat Kajang di Sulawesi Selatan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 9(2):91-100. <https://doi.org/10.29244/jli.v9i2.17648>
- Beis D, Rahayu NL. 2021. Analisis Tingkat Kenyamanan Berdasarkan Temperature Humidity Index (THI) di Kota Kupang Periode 1986 hingga 2020. Kupang.
- BPS Arjasa. 2019. Kecamatan Arjasa Dalam Angka 2019. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, editor. Jember: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember.
- BPS Jember. 2019. Kabupaten Jember Dalam Angka 2019. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Dharma PNV, Widjadja H, Besila Q. 2021. Penilaian Kualitas Visual sebagai Dasar Pengembangan Perancangan Lanskap Objek Wisata Desa Budaya Kertalangu, Bali. *Jurnal Lanskap Indonesia* 13(1): 27-32. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.33323>
- DPR RI. 2010. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Indonesia.
- Fandeli C, Muhammad. 2009. *Prinsip-Prinsip Dasar Mengkonversi Lanskap*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gustina I. 2016. Strategi Pengembangan Wisata berbasis Masyarakat di Kawasan Gunung Bunder Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Harinda, F, Nurhayati A, Arifin, HS. 2019. Kajian Potensi Lanskap untuk Pengembangan Wisata Sejarah Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 11(2):48-54. <https://doi.org/10.29244/jli.v11i2.22739>
- Hasibuan MSR, Nurhayati HSA, Kaswanto RL. 2017. Karakter Lanskap Budaya Rumah Larik di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 6(2): 13-20. <https://doi.org/10.29244/jli.v6i2.16558>
- Ilmi MR, Kaswanto RL, Nurhayati HSA. 2022. A Cultural-History Analysis on Malay-Islamic Heritage of Siak Sri Indrapura through the Historical Urban Landscape Approach in Pekanbaru City. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 6(1): 78-90. <http://doi.org/10.30829/juspi.v6i1.12160>
- Laurie M. 1994. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan*. Bandung: PT Intermata.
- Nasution HD, Nurhayati HSA, Munandar A. 2019. Kajian Lanskap Budaya Melayu untuk Meningkatkan Identitas Kota Medan. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2):71-80. <https://doi.org/10.29244/jli.v10i2.14855>
- Nieuwolt S. 1977. *Tropical Climatology. An Introduction to the climates of the low latitudes*. London (UK): John Wiley and Sons.
- Nurisjah S, Pramukanto Q. 2001. *Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Pemerintah Desa Kamal. 2021. Profil Desa Kamal. Jember.
- Poesponegoro MD, Notosusanto N. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia*. VI. Volume VI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratnasari A, Sitorus S, Tjahjono B. 2015. Perencanaan Kota Hijau Yogyakarta berdasarkan Penggunaan Lahan dan Kecukupan RTH. *Tata Loka*. 17(4):196-208. <https://doi.org/10.14710/tataloka.17.4.196-208>
- Saputro SN, Wibisono BH. 2023. Peran Budaya dalam Perubahan Penggunaan Lahan di Permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar Sukabumi. *Jurnal Lanskap Indonesia* 15(2):136-143. <https://doi.org/10.29244/jli.v15i2.46131>
- Sumarjono, Swatika K, Na'im M, Pratama A. 2020. *Kebudayaan Megalitik di Jember: Jejak-Jejak dan Tafsir Historisnya*. Yogyakarta: LaksBang Presindo.
- Yati W, Fauzan A, Dewiyanti I. 2023. Potensi dan Pengembangan Objek Ekowisata Ketambe (Lawe Gurah) Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian* 8(3):599-606.
- Yusiana L, Nurisjah S, Soedharma D. 2011. Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir Berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(2):66-72.
- Anggraini R, Nurhayati HSA. 2011. Studi Potensi Lanskap Bersejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(1).